



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Pengantar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dalam bagian ini, akan dijelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai pemecahan saham terutama *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, dan frekuensi penjualan saham serta hal-hal yang berhubungan dengan variabel-variabel tersebut. Selain hal tersebut akan dijelaskan pula mengenai kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. Telaah Pustaka

(1) Saham

a. Pengertian Saham

Pada umumnya surat-surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat-surat berharga yang bersifat hutang dan yang bersifat kepemilikan. Surat berharga yang bersifat kepemilikan dinamakan saham.

Berikut ini adalah beberapa definisi saham dari berbagai sumber:

Menurut Kamus Bank Indonesia, pengertian saham adalah

“surat bukti kepemilikan atau bagian modal suatu perseroan terbatas yang diperjualbelikan, baik di dalam maupun di luar pasar modal yang merupakan klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan; memberikan hak atas dividen sesuai dengan bagian modal disetor yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan.”

Menurut Dahlan Siamat (2005:507), saham adalah “surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas yang diterbitkan dengan cara atas nama atau atas unjuk.”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam buku “Saham dan Obligasi” yang ditulis oleh Dyah Ratih Sulistyastuti (2002:1), saham adalah “surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi atas suatu perusahaan.”

Dari definisi yang dikutip dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan saham adalah tanda bukti kepemilikan bagian modal pada perusahaan yang diperjualbelikan baik di dalam maupun diluar pasar modal yang merupakan klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

b. Jenis Saham

Menurut Dahlan Siamat (2005:507), ada perbedaan antara saham biasa (*common stock*) dengan saham preferen (*preferred stock*), yaitu sebagai berikut:

- (1) Saham biasa (*common stock*) mempunyai ciri sebagai berikut :
 - (a) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
 - (b) Memiliki hak suara (*one share one vote*).
 - (c) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
- (2) Saham preferen (*preferred stock*) mempunyai ciri sebagai berikut :
 - (a) Memiliki hak terlebih dahulu memperoleh dividen.
 - (b) Tidak memiliki hak suara.
 - (c) Dapat memengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
 - (d) Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor apabila perusahaan dilikuidasi.
 - (e) Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan disamping penghasilan yang diterima secara tetap.



Menurut Dahlan Siamat (2005:508), jenis saham biasa (*common stock*) dapat dibedakan dalam berbagai jenis, antara lain:

(1) Saham unggul (*blue chips*)

Saham unggul (*blue chips*) adalah saham yang diterbitkan oleh perusahaan besar dan terkenal yang lebih lama memperlihatkan kemampuannya memperoleh keuntungan dan pembayaran dividen.

(2) *Growth stocks*

Growth stocks adalah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang baik penjualannya, dalam perolehan laba dan pangsa pasar mengalami perkembangan yang sangat cepat dari rata-rata industry.

(3) *Emerging growth stocks*

Emerging growth stocks adalah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relatif lebih kecil dan memiliki daya tahan yang kuat, meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung.

(4) *Income stocks*

Income stocks adalah saham yang membayar dividen melebihi jumlah rata-rata pendapatan.

(5) *Cyclical stocks*

Cyclical stocks adalah saham perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh siklus usaha.

(6) *Defensive stocks*

Defensive stocks adalah saham perusahaan yang dapat bertahan dan tetap stabil dari suatu periode atau kondisi yang tidak menentu dan resesi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(7) *Speculative stocks*

Speculative stocks adalah saham perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

c. Nilai Saham dan Closing Price

(1) Nilai Saham

Menurut Sawidji Widoatmojo (1996;46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

(a) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besaraya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

(b) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada saat saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten, dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

(c) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual saham dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan

harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

(2) *Closing Price*

Menurut Lani Salim (2003: 8), pengertian dari *closing price* adalah harga penutup atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode. Karena ketersediaannya, *closing price* adalah harga yang paling sering digunakan untuk melakukan analisis.

d. Karakteristik Saham

Karakteristik saham menurut Martalena dan Maya Malinda (2011: 57-58):

- (1) Berhak atas pendapatan perusahaan berupa deviden. Deviden yang dibagikan dapat berupa deviden tunai maupun deviden saham.
- (2) Berhak atas harta perusahaan jika perusahaan dilikuidasi di urutan yang terakhir. Jaminan investor dapat dilihat dari nilai buku per lembar saham.
- (3) Tanggung jawab pemegang saham hanya sebatas nilai saham yang dimiliki dan tidak memiliki tanggung jawab pribadi yang menjadikan harta pribadi menjadi jaminan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) *Stock Split*

Ⓒ a. Pengertian *Stock Split*

Menurut Jogiyanto (2003:415) : “*Stock split* adalah memecah selembaar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya. *Stock split* biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya.”

Menurut Dyah Ratih Sulistyastuti (2002:27) dalam buku “Saham dan Obligasi”, “*Stock split* adalah pemecahan nilai nominal saham berdasarkan rasio tertentu. Tujuan emiten melakukan pemecahan nilai nominal saham adalah untuk meningkatkan likuiditas saham.”

Menurut Riyanto 1995 dalam Nurlaela Permata (2009), “*Stock split* adalah pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih banyak dengan pengurangan harga nominal perlembaranya secara proporsional.”

Dari definisi yang dikutip dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa pemecahan saham merupakan tindakan perusahaan untuk merubah jumlah saham beredar dengan rasio tertentu, yang mengakibatkan harga per lembar saham baru setelah pemecahan saham menjadi $1/n$ dari harga sebelum dilakukan pemecahan saham dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas saham.

b. Karakteristik *Stock Split*

Pemecahan saham (*stock split*) memiliki karakteristik sebagai berikut menurut Alteza (2008:15):

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- (1) Nilai pasar saham menjadi berkurang
- (2) Tidak terdapat perubahan nilai kapitalisasi.
- (3) Proporsi kepemilikan saham tidak mengalami perubahan.
- (4) Terdapat penurunan pada nilai buku perusahaan, *earning per share*, dan harga pasar per saham.
- (5) Terjadi pencapaian optimal *trading range* untuk harga pasar per saham.

c. Manfaat *Stock Split*

Alteza (2008 :15), *stock split* dilakukan perusahaan karena diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu :

- (1) Menurunkan harga saham, membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan, menimbulkan marketability dan efisiensi pasar,
- (2) Mengubah investor *odd lot* (membeli saham dibawah 500 lembar) menjadi *round lot* (membeli saham minimal 500 lembar).
- (3) Memanfaatkan psikologi investor tentang keuntungan yang lebih tinggi karena basis harga yang lebih rendah.
- (4) Meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berinvestasi.
- (5) Mensinyalkan kondisi perusahaan yang bagus.

d. Jenis-Jenis *Stock Split*

Menurut Zaki Baridwan (2004: 241), jenis-jenis *stock split* terdiri atas:

(1) *Stock Split Up*

Merupakan pemecahan saham untuk memperbesar jumlah saham yang beredar dengan cara mengurangi nilai nominal per lembar saham. *Stock split up* akan dilakukan bila perusahaan merasa harga saham di pasar dianggap sudah terlalu tinggi. Sebagai ilustrasi sebagai berikut: PT ABC mengumumkan akan melakukan *stock split up*, yaitu untuk 1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lembar saham yang beredar dipecah menjadi 2 lembar saham (1:2). Misalkan jumlah lembar saham yang beredar sebelum *stock split up* adalah 200.000 lembar dengan nilai nominal Rp 3000,- per lembar. Setelah dilakukan *stock split up*, jumlah lembar saham yang beredar sekarang menjadi 400.000 lembar (2 x 200.000) dengan nilai nominal saham menjadi Rp 1.500,- per lembar.

(2) *Stock Split Down*

Merupakan aktivitas pemecahan saham untuk memperkecil jumlah saham yang beredar dengan cara menambah nilai nominal per lembar saham. Perusahaan melakukan *stock split down* karena perusahaan merasa harga sahamnya sudah terlalu murah, sehingga perlu dinaikkan harganya. Sebagai ilustrasi sebagai berikut: PT ABC mengumumkan akan melakukan *stock split down*, yaitu 2 lembar saham yang beredar dipecah menjadi 1 lembar saham (2:1). Misalkan jumlah lembar saham yang beredar sebelum *stock split down* adalah 200.000 lembar dengan nilai nominal Rp 3.000,- per lembar. Setelah dilakukan *stock split down*, jumlah lembar saham yang beredar sekarang menjadi 100.000 lembar dengan nilai nominal Rp 6.000,- per lembar.

e. Mekanisme Pemecahan Saham

Kegiatan pemecahan saham biasanya ditentukan dalam Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham (RULBPS) yang diumumkan pada sejumlah surat kabar harian. Apabila RULBPS telah menyetujuinya maka peristiwa ini dilaporkan ke Departemen Kehakiman RI. Kemudian jika disetujui, Menteri Kehakiman RI akan mengeluarkan surat keputusan. Perubahan tersebut harus didaftarkan dalam daftar perusahaan di

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI (Deperindag RI) selaku kantor pendaftaran. Setelah itu, Direksi Perseroan akan mengumumkan kepada para pemegang saham perseroan mengenai pelaksanaan pemecahan saham, dilakukan penukaran Surat Kolektif Saham (SKS) sehubungan dengan perubahan nilai nominal saham.

Prosedurnya dimulai dengan permohonan penggantian atau penukaran Surat Kolektif Saham (SKS) dalam rangka pemecahan saham dari harga nominal saham lama menjadi harga nominal saham baru selama beberapa hari. Lalu periode suspense, dimana perdagangan saham dihentikan sementara. Setelah dilakukan pengambilan SKS yang baru dengan nominal saham yang baru, maka pada keesokan harinya atau beberapa hari kemudian, perdagangan saham di bursa dimulai kembali.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui pemodal sehubungan dengan *stock split*, yaitu:

- (1) Rasio *stock split* yaitu perbandingan jumlah saham baru terhadap saham lama. Misalnya rasio 2 untuk 1 berarti dua saham baru ditukar dengan satu saham lama.
- (2) Tanggal terakhir perdagangan saham dengan nilai nominal lama di Bursa Efek.
- (3) Tanggal dimulainya perdagangan saham baru dengan nilai nominal baru di Bursa Efek.
- (4) Tanggal terakhir dilakukannya penyelesaian transaksi dengan nilai nominal lama.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (5) Tanggal dimulainya penyelesaian transaksi dengan nilai nominal baru dan distribusi saham dengan nilai nominal baru ke dalam rekening Efek Perusahaan Efek atau Bank Kustodian di KSEI.

Tanggal publikasi pemecahan saham (*event date*) sebenarnya terdiri dari dua kejadian, yaitu tanggal pengumuman dan pencatatan di pasar modal. Pada tanggal pengumuman, merupakan tanggal pengumuman secara resmi bahwa emiten melakukan *split* ke pasar. Sedangkan tanggal pencatatan adalah tanggal dimana saham – saham yang dipecah baru dapat diperdagangkan.

f. Tujuan dilakukan *Stock Split*

Perusahaan yang mengambil kebijaksanaan untuk melakukan *stock split* umumnya memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Memberikan sinyal positif kepada investor karena pengumuman pemecahan saham memperlihatkan kinerja dari manajemen yang baik dan prospek perusahaan yang baik.

Hal ini sesuai dengan *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* masa depan yang substansial. *Return* yang meningkat tersebut dapat diprediksi merupakan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang (Bar-Josef dan Brown dalam Marwata, 2001)

- (2) Harga saham yang tidak terlalu mahal dapat meningkatkan jumlah pemegang saham (meningkatkan daya tarik investor kecil dan investor menengah untuk melakukan investasi sehingga meningkatkan volume perdagangan).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hal ini sesuai dengan *Trading Range Theory* yang menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

- (3) Mengembalikan harga saham dan ukuran perdagangan rata-rata saham pada kisaran normal.

Hal ini juga sesuai dengan *Trading Range Theory* yang menyatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi. Ikenberry et al. (1996) dalam Marwata (2001) menemukan bukti bahwa pemecahan saham mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah.

g. Teori Yang Mendukung *Stock Split*

- (1) *Signalling Theory*

Signaling Theory dalam buku Portfolio dan Investasi yang disusun Eduardus Tandelilin (2010: 570) didefinisikan sebagai berikut: “Teori *signaling* berargumen bahwa pemecahan saham menunjukkan sinyal optimisme manajemen akan mampu meningkatkan kembali harga saham di masa datang.”

Dalam Penelitian Ye (1999) dalam Januar Eko Prasetyo dan Endah Ruliyati (2007: 57) yang menguji kemungkinan kejutan laba dan keakuratan perkiraan laba dapat diprediksi dengan menggunakan informasi *stock split*. *Stock split* diharapkan menjadi prediktor yang baik karena *attention effects*. *Attention hypothesis* adalah bentuk khusus dari



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

teori sinyal dengan anggapan bahwa manajer mempunyai lebih banyak informasi mengenai nilai perusahaannya daripada investor, kemudian menggunakan stock split untuk membawa informasi yang berharga ke pasar. *Attention hypothesis* menyarankan bahwa ketika perusahaan memecah sahamnya, maka banyak analis mulai menelusurinya. Hasilnya adalah kesalahan perkiraan laba menurun setelah *stock split* dan sinyal perkiraan laba lebih informatif untuk perusahaan yang melakukan *stock split* daripada perusahaan yang tidak melakukan *stock split*.

Menurut Lakonishok dan Lev (1987) dalam Rohana, Jeannet, dan Mukhlisin (2003: 604), *signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* memberikan informasi kepada investor tentang adanya peningkatan laba di masa depan yang memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Laba yang meningkat tersebut dapat diprediksi dan merupakan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian Marwata (2001) dalam Abdul Hafiz Tanjung (2007: 118) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* mengalami peningkatan laba dari tahun ke tiga sampai tahun ke satu sebelum *stock split*.

Menurut Inkenberry *et al* (1996) dalam Abdul Hafiz Tanjung (2007) *signaling* menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan upaya manajemen untuk menyampaikan informasi internal yang menguntungkan tentang *current value* perusahaan. *Signaling* pemecahan saham ini dijelaskan dengan asimetri informasi, yaitu asimetri antara manajemen dengan investor, di mana manajemen

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

memiliki informasi lebih tentang masa depan perusahaan karena keahlian mereka mengambil keputusan operasi dan investasi dibandingkan dengan pihak luar (investor). Perusahaan yang melakukan pemecahan saham memiliki tingkat pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Menurut Asih P. Sari dan Djoko Susanto (2004: 1) dalam *signaling hypothesis, stock split* berhubungan dengan kelebihan laba karena manajer melakukan tindakan tersebut sebagai sarana untuk mengungkapkan informasi privat mengenai prospek perusahaan. Alasan sinyal didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan stock split adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. Jadi, jika pasar bereaksi terhadap pengumuman *stock split*, maka reaksi ini tidak semata-mata karena informasi stock split yang tidak mempunyai nilai ekonomis, tetapi karena mengetahui prospek perusahaan yang bersangkutan.

(2) *Trading Range Theory*

Trading Range Theory dalam buku *Portfolio dan Investasi* yang disusun Eduardus Tandelilin (2010: 570) didefinisikan sebagai berikut: “Teori likuiditas berargumen bahwa pemecahan saham akan membawa harga saham pada tingkat yang lebih murah dan menarik bagi investor, sehingga saham menjadi lebih likuid dan dengan meningkatnya permintaan saham akan dapat meningkatkan harga saham.”



Menurut Ikenberry *et al* (1996) dalam Abdul Hafiz Tanjung (2007: 118) hipotesis *trading range* menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan upaya manajemen untuk menata kembali harga per lembar saham pada batas-batas harga yang lebih rendah. McGough (1993) dalam Abdul Hafiz Tanjung (2007: 119) menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan *stock split*, jika harga sahamnya lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham perusahaan lain dalam industri yang sama. Dengan mengurangi nilai saham akan membuat investor tertarik pada saham tersebut, membuat sahamnya lebih likuid dan pemegang saham odd-lot (memiliki kurang dari 500 lembar saham) menjadi pemegang saham round-lot (memiliki 500 lembar saham).

Meskipun *stock split* diyakini memberikan manfaat yang baik bagi investor dan emiten, namun pelaksanaan aktivitas *stock split* masih menimbulkan pendapat yang bertentangan. Pihak yang menentang *stock split* berkeyakinan bahwa tingkat harga sekarang belum cukup pasti untuk menjamin berhasilnya *stock split* karena adanya ketidakpastian bisnis. Tingkat harga saham setelah *stock split* akan menempatkan perusahaan pada kelompok perusahaan yang memiliki nilai saham rendah sehingga berakibat semakin menurunnya kepercayaan investor terhadap saham tersebut.

Hasil penelitian Lakonishok dan Lev (1987) dalam Asih P. Sari dan Djoko Susanto (2004: 4) menyimpulkan bahwa perusahaan melakukan *stock split* dikarenakan perusahaan ingin menyesuaikan harga sahamnya agar berada pada tingkat harga yang optimal.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Dyah Ratih Sulistyatuti dalam bukunya yang berjudul Saham dan Obligasi (2002:46), pengertian *Price Earning Ratio (PER)* adalah “Ukuran kinerja yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan per lembar saham (EPS)”. Secara sederhana PER dapat dirumuskan menjadi :

$$PER = \frac{\text{Market Price per Share}}{EPS}$$

PER berguna untuk menilai harga suatu saham, apakah saham yang investor beli tersebut terlalu mahal atau tidak jika dibandingkan dengan harga saham dari perusahaan sejenis. Dyah Ratih Sulistyastuti (2002:46) mengungkapkan bahwa secara teoritis, saham dengan PER rendah semakin baik karena dianggap relatif murah. Dengan melihat PER suatu perusahaan, calon investor dapat menentukan apakah investasi tersebut merupakan investasi yang potensial dalam memberikan tambahan keuntungan atau tidak di masa yang akan datang.

Misalnya jika PER suatu perusahaan tersebut sama dengan 3 kali nilai *earning* perusahaan tersebut, maka nilai PER ini juga akan memberikan informasi berapa harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh Rp. 1,00 *earning* perusahaan. Dengan kata lain, untuk memperoleh Rp. 1,00 dari *earning* perusahaan maka investor tersebut harus membayar Rp. 3,00.

(4) *Price to Book Value (PBV)*

Menentukan nilai suatu saham tidak saja hanya melalui PER perusahaan, tetapi juga dapat menggunakan PBV untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Menurut Brigham (1999) dalam Rika Susanti (2010:35) PBV

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



merupakan rasio harga terhadap nilai buku yang menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen serta organisasi dari suatu perusahaan yang sedang berjalan. Menurut Dharmadji (2001) dalam Khoirul Hikmah (2012) PBV adalah hubungan antara harga per saham biasa dengan nilai buku yang tercatat, yang biasanya digunakan untuk menilai kinerja saham perusahaan. Secara sederhana, PBV dapat dirumuskan menjadi:

$$PBV = \frac{\text{Market Price}}{\text{Book Value}}$$

Nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang sedang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat serta organisasi yang berfungsi secara efisien akan mempunyai nilai pasar yang lebih besar atau setidaknya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya.

Hasil penelitian Rosenberg dkk (1985) dalam Eduardus Tandelilin (2010:195), menemukan bahwa saham - saham yang memiliki PBV yang rendah akan menghasilkan *return* yang secara signifikan lebih tinggi dibanding saham – saham yang memiliki PBV yang tinggi. Dengan demikian Rosenberg dkk, merekomendasikan untuk membeli saham – saham yang mempunyai PBV yang rendah jika investor mengharapkan tingkat *return* yang lebih besar pada tingkat resiko tertentu.

(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(5) Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali terjadinya transaksi jual beli pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Dengan mendasarkan pada frekuensi perdagangan saham, dapat terlihat bahwa saham tersebut diminati atau tidak oleh banyak investor. Mc.Nichols dan Dravid

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengemukakan bahwa dengan mengarahkan harga saham pada rentang tertentu, diharapkan semakin banyak partisipan pasar yang akan terlibat dalam perdagangan yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham di bursa. Harsono (2004:79) menyatakan bahwa “Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu.”

Perkembangan harga saham dan aktivitas frekuensi perdagangan saham di pasar modal merupakan indikasi penting untuk mempelajari tingkah laku pasar sebagai acuan pasar modal dalam menentukan transaksi di pasar modal. Biasanya investor akan mendasarkan keputusan pada berbagai informasi dalam pasar modal atau lingkungan luar dari pasar modal tersebut.

Dalam hubungannya dengan *stock split*, rencana pemecahan saham pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan frekuensi transaksi atas saham-saham yang mengalami *stock split* karena harganya lebih murah. Kemungkinan atau keuntungan lain yang diterima yaitu dengan adanya kenaikan frekuensi transaksi yang tinggi seringkali diikuti dengan naiknya harga saham karena semakin likuid.

Tabel 2.1

HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti (Tahun)	Judul (Periode Penelitian)	Variabel dan Alat Uji	Kesimpulan
Nurlaela Permata	Analisis Pengaruh <i>Stock Split</i> pada Harga Saham	1. Harga saham sesudah dan sebelum <i>Stock Split</i>	Menunjukkan bahwa pada harga saham

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>(2009)</p> <p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Terhadap Volume Perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	<p>2. Volume perdagangan saham</p> <p>Alat Uji :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi <i>logistic</i> 2. <i>Paired t-test</i> 	<p>secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan setelah dilakukan <i>stock split</i>.</p>
<p>Margaretha Marsono (2004)</p>	<p>Analisis Pemecahan Saham : Dampaknya Terhadap Likuiditas Perdagangan dan Pendapatan Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga Saham 2. Frekuensi perdagangan saham 3. Pertumbuhan Laba Operasi <p>Alat uji :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi <i>logistic</i> 2. <i>Paired t-test</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga saham mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i> 2. Frekuensi perdagangan saham tidak mempunyai hubungan dengan keputusan perusahaan melakukan <i>stock split</i> 3. Terdapat perbedaan frekuensi perdagangan saham yang signifikan antara dua kuartal sebelum <i>stock split</i> dan dua kuartal setelah <i>stock split</i> 4. <i>Earning</i> perusahaan yang diproksi dengan <i>operating income</i> setelah <i>stock split</i> tidak lebih tinggi dari <i>earning</i> sebelum <i>stock split</i>.
<p>Khairul H, Shinta HS (2010)</p>	<p>Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebagai Faktor Pembeda Keputusan Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>) : Pengujian Terhadap</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan tingkat kemahalan harga Saham 2. PBV 3. PER 4. Kinerja keuangan perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham yang signifikan yang diukur dengan <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> antara perusahaan yang melakukan <i>Stock</i>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p><i>Trading Range Hypothesis</i> dan <i>Signaling Hypothesis</i></p>	<p>Alat uji :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi <i>logistic</i> 2. <i>Paired t-test</i> 	<p><i>Split</i> dengan perusahaan yang tidak melakukan <i>Stock split</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Earning Per Share</i> dan <i>Earning After Tax</i> antara <i>splitting firms</i> dan <i>nonsplitting firms</i> berbeda secara signifikan. 3. Adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan <i>stock split</i> dengan perusahaan yang melakukan <i>stock split</i>, dimana kinerja keuangan perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan <i>stock split</i>.
<p>Muniya Alteza (2008)</p>	<p>Kinerja keuangan dan harga saham sebagai determinan keputusan <i>stock split</i>: studi empiris terhadap perusahaan terdaftar Bursa Efek Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earning After Tax (EAT)</i> 2. <i>Earning Per Share (EPS)</i> 3. <i>Price to Book Value (PBV)</i> 4. <i>Price Earning Ratio (PER)</i> 5. <i>Growth</i> <p>Alat uji : Regresi <i>Logistic</i></p>	<p><i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Price to Book Value (PBV)</i>, <i>Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i> atau tidak <i>stock split</i></p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

(1) *Price Earning Ratio* sebelum dan sesudah *Stock Split*

Rasio keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang penting bagi para investor khususnya bagi para investor yang mengerti dan dapat menganalisis untuk mengambil keputusan melakukan investasi. Rasio keuangan tersebut diantaranya adalah rasio perbandingan harga saham dengan laba per lembar saham (PER).

Setelah dilakukan *stock split* akan membuat jumlah saham yang beredar akan bertambah banyak serta dengan laba bersih yang sama setelah dilakukannya *stock split* maka akan membuat *Earning Per Share* (EPS) menurun yang akhirnya akan meningkatkan PER dari saham tersebut. Berdasarkan analisa tersebut maka dapat diduga PER perusahaan sesudah melakukan *stock split* akan menjadi lebih tinggi dibandingkan PER perusahaan sebelum melakukan *stock split*.

Dalam Khoirul H, Shinta HS (2010) menunjukkan bahwa harga saham mengalami peningkatan setelah pengumuman pemecahan saham. Maka dapat diduga dengan harga saham yang meningkat setelah *stock split*, PER akan meningkat setelah *stock split*.

(2) *Price to Book Value* sebelum dan sesudah *Stock Split*

Rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi investor dalam melakukan investasi dalam perusahaan adalah rasio harga terhadap nilai buku (PBV). Nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang sedang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat serta organisasi yang berfungsi secara efisien akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mempunyai nilai pasar yang lebih besar atau setidaknya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya.

Berdasarkan analisa tersebut dapat diduga jika kondisi perusahaan berjalan baik, hubungan manajemen dan staf berjalan baik serta kegiatan organisasi perusahaan berjalan secara efisien setelah dilakukan *stock split* PBV saham perusahaan sesudah melakukan *stock split* akan lebih besar atau minimal sama dengan nilai buku aktiva fisik yang dimiliki oleh perusahaan dengan PBV saham perusahaan sebelum melakukan aktivitas *stock split*.

(3) Frekuensi perdagangan sebelum dan sesudah *Stock Split*

Trading Range Theory menyatakan bahwa pemecahan saham yang dilakukan perusahaan memiliki tujuan agar harga saham berada pada tingkat harga yang optimal untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap menarik minat banyak orang untuk memperjualbelikan saham tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Berdasarkan teori ini, harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) akan menyebabkan saham tersebut menjadi kurang aktif untuk diperdagangkan oleh para investor. Dengan melakukan pemecahan saham, harga saham akan menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan menarik investor kecil dan menengah yang memiliki modal terbatas dalam melakukan investasi untuk melakukan transaksi jual beli saham. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka frekuensi perdagangan saham akan semakin rendah, begitu juga jika harga saham menjadi lebih murah dan lebih terjangkau bagi para investor maka frekuensi perdagangan saham tersebut akan menjadi lebih tinggi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

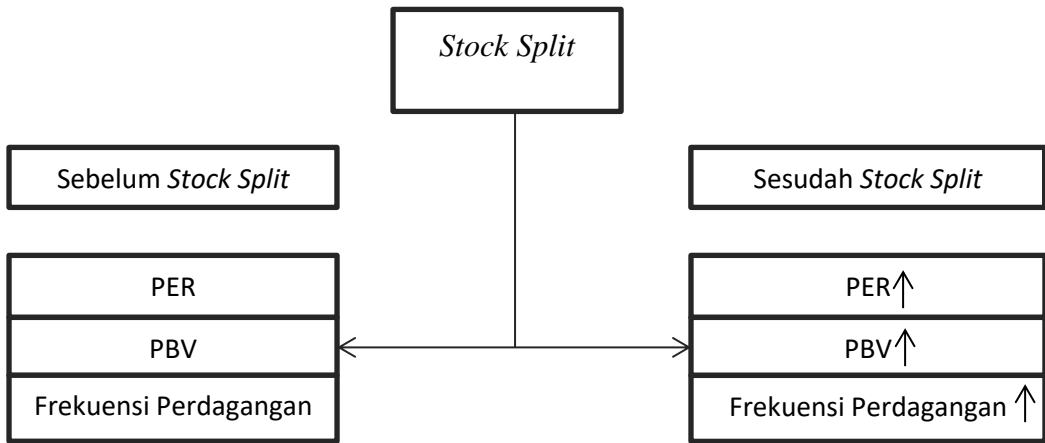
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesis Penelitian

Ha₁ : Price Earning Ratio sesudah stock split lebih tinggi dari sebelum stock split

Ha₂ : Price to Book Value sesudah stock split lebih tinggi dari sebelum stock split

Ha₃ : Frekuensi perdagangan saham sesudah stock split lebih tinggi dari sebelum stock split

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.